

Jurnal Psikologi, Vol. 12, September 2016, 78-77

P - ISSN: 1858 - 3970, E - ISSN: 2557 - 4694

## **HUBUNGAN ANTARA ANDROGINITAS DENGAN TOLERANSI SOSIAL PADA WANITA PENGHUNI PEMUKIMAN PADAT DI KOTA YOGYAKARTA**

Indra Wahyudi

Fakultas Psikologi Universitas Proklamasi 45

Yogyakarta

likwah@gmail.com

### **ABSTRACT**

Forty seven respondents participated in this research. They lived at the densest area at the Danurejan sub-district in Yogyakarta. Objective of this research is to verify the relationship between people's androgyny and their social tolerance. The dense kampong is the most favorite area for urban poor people to live. However, living at the high density areas is really stressful. People have to adapt with the inconvenience living arrangements. The best strategy to make harmonious adaptation is having social tolerance among neighbors. Androgyny is perceived as the best attitude in facing difficult situation. Androgyny is a fusion between feminine and masculine attitudes. Therefore hypothesis of this research is that there is a positive relationship between people's androgyny attitude and their social tolerance. This research revealed that there was positive relationship between those two variables ( $r = .508, p < .01$ ).

Key words: Androgyny, social tolerance.

### **PENDAHULUAN**

Pemukiman padat masih memiliki daya tarik tersendiri bagi para urban yang berpenghasilan rendah karena jangkauan strategis yang tak memerlukan tambahan biaya transportasi bagi usaha kecil, yang banyak dilakukan oleh para urban. Selain itu, ongkos sewa tempat di hunian tersebut yang relatif murah (Wahyudi, 2007).

Menetap di pemukiman padat membutuhkan strategi diri yang tepat, agar tidak terjadi konflik dengan lingkungan sekitar. Di pemukiman padat

kemungkinan bertemu dengan beragam manusia yang berasal dari latar belakang budaya dan latar belakang sosial yang berbeda lebih besar daripada di pemukiman pinggir jalan.

Salah satu strategi diri ini adalah kemampuan menahan diri jika berinteraksi dengan para tetangga yang berperilaku tak diinginkan dan cenderung membuat tidak nyaman diri sendiri. Kemampuan menahan diri terhadap perbedaan sifat, sikap, dan perilaku tetangga ini dinamakan toleransi sosial (Wahyudi, 2007).

Menurut teori tingkat adaptasi (Wohwill dalam Bell, Greene, Fisher & Baum, 1996; Altman dalam Veitch & Arkkelin, 1997), untuk mencapai perilaku atau performansi yang optimal seseorang harus mendapatkan stimulasi pada tingkat moderat, tingkat kepadatan yang berlebihan akan membawa dampak yang tidak menyenangkan, untuk itu seseorang perlu melakukan adaptasi atau tuntutan agar seseorang menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. dan **adjustment** (pengaturan kembali lingkungannya). Adaptasi ini secara fisiologis dilakukan secara otomatis, namun secara sosial seseorang harus aktif untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sedangkan adjustment dilakukan dengan cara mengubah lingkungannya.

Pada kenyataanya, ketika sese-orang berinteraksi sosial dengan para tetangganya, menurut teori ini, yang harus dia lakukan dalam melakukan adaptasi ialah menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan sosialnya. Ketika seseorang berinteraksi sosial dengan para tetang-ganya, yang sulit dia lakukan adalah mengubah lingkungan sosial seperti yang dia kehendaki atau *adjustment*.

Kesulitan ini mau tidak mau membuat dia harus menggunakan strategi yang masuk akal yakni melakukan toleransi sosial. Toleransi sosial menurut kesimpulan Wahyudi (Wahyudi, 2002; Wahyudi, 2007) adalah kemampuan:

1. **Membolehkan.** Yaitu subjek mengizinkan kepada kepada tetangganya untuk mengaktualisasikan kebutuhan-kebutuhan mereka tertuju kepada dirinya, meskipun menurut persepsinya sudah melanggar privasinya.
2. **Sabar.** Yakni kemampuan subjek mengendalikan rasa marah, jengkel, kecewa, terhadap ungkapan verbal maupun non verbal dan perilaku

tetangganya atau penghuni serumah, meskipun menurut ukuran orang lain sudah mengganggu kenyamanannya.

3. **Daya tahan yang tinggi.** Yakni, ketahanan psikis terhadap tekanan luar, terhadap tekanan dari tetangga, terhadap penghuni serumah, terhadap kondisi lingkungan fisik, terhadap nilai-nilai sosial dan budaya yang dirasakan menekan, dan terhadap hal-hal yang tidak menyenangkan.
4. **Dapat menerima.** Yaitu menerima keberadaan tetangga atau penghuni serumah yang sangat berbeda dengan dirinya baik kepribadian, sifat, sikap maupun perilakunya sebagaimana adanya. Juga menerima nilai-nilai sosial, budaya dan agama tetangga atau orang lain yang berbeda dengan yang dianutnya.
5. **Kemampuan menenggang.** Yaitu kemampuan menghormati kepribadian, sifat, sikap dan perilaku tetangga atau penghuni serumah baik verbal maupun non verbal khususnya terhadap nilai-nilai sosio-budaya, agama yang berbeda yang dianut mereka. Kemampuan ini juga mencakup untuk **tepo sliro** yakni kemampuan memposisikan keberadaan totalitas dirinya di antara keberadaan totalitas para tetangganya, atau penghuni lain.
6. **Kelapangan dada.** Yaitu kemampuan untuk memberi maaf terhadap perilaku verbal maupun non verbal tetangganya atau penghuni serumah, tidak mudah terganggu oleh sifat, sikap dan tetangga atau penghuni serumah.

Bahkan Barliana & Cahyani (2015) menyebutkan bahwa semakin tinggi tingkat kepadatan akan menghasilkan toleransi yang lebih besar untuk dapat hidup bersama dengan orang lain atau para tetangga.

Androginitas menurut Bem (dalam Sears, 1991; Santrok 2003) sebagai idealisasi sifat, sikap dan perilaku yang terpadu antara femininitas dan maskulinitas. Androginitas memiliki keunggulan ideal. Merupakan kombinasi sifat, sikap dan perilaku maskulin yang penuh inisiatif, eksploratif, logis, stabil, memimpin, mengambil keputusan.

feminin yang lembut, empati, hangat, sabar, tekun, teliti, ramah, melindungi.

Dari dua keunggulan tadi maka tumbuh dan berkembang sifat, sikap dan perilaku androgini yang tidak berprasangka, cermat, hati-hati, kritis, toleran, bijaksana, berpikir jernih sebelum memutuskan, mudah belajar, mudah bergaul, terbuka dan tidak gegabah (Bem dalam Santrock, 2003).

Atas dasar keunggulan sifat, sikap dan perilaku androginitas ini, seperti sabar, hangat, adaptatif, aktif, melindungi, mudah belajar, mudah bergaul, tekun, sabar, ramah, adjusted, tidak berprasangka, terbuka, toleran, bijaksana. Diharapkan akan sukses dalam beradaptasi dengan toleransi sosial yang baik ketika berinteraksi sosial dengan para tetangganya.

Atas dasar keunggulan ini, dapat diprediksi ada keterkaitan antara androginitas dengan toleransi sosial, sehingga, dari pemaparan teoritis diatas, peneliti membangun hipotesis: "Ada hubungan positif antara androginitas dengan toleransi sosial. Semakin tinggi androginitas, semakin tinggi toleransi sosial"

## **METODE**

Subjek penelitian ini seluruhnya berjenis kelamin perempuan atau wanita yang diambil dari kecamatan yang paling padat di Kota Yogyakarta, yakni kecamatan Danurejan.

Alasan mengapa hanya wanita yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Wahyudi & Gumanti (2014) Tidak menemukan perbedaan sumpek antara wanita dan pria penghuni pemukiman padat di wilayah yang sama.
2. Wanita pada umumnya masih banyak yang tinggal di rumah daripada pria, sehingga waktu yang digunakan dalam intensitas berinteraksi sosial dengan tetangga lebih banyak daripada pria.

Teknik Pengambilan Sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengambil dua kelurahan yang paling padat, yaitu kelurahan Tegalpanggung dan kelurahan Suryatmajan sebagai wakil kelurahan yang terpadat. Setelah itu, diambil RT 32 RW 11 dari kelurahan Suryatmajan dan RT 2 RW 10 Kelurahan Tegal Panggung. Tehnik ini dikenal sebagai tehnik

*area sampling* (Hadi, 1980) Dari kedua RT tersebut terkumpul sebanyak 75 subjek penelitian.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Skala Peran Jenis Seksual ciptaan Sandra Bem (dalam Sears, 1991; Santrock, 2003). Dari 20 butir pertanyaan maskulinitas dan 20 butir pertanyaan femininitas, menggunakan subjek 35 orang uji coba tersaring butir pertanyaan seperti tertulis di dalam tabel 1. Cara menyeleksi untuk kedua skala digunakan korelasi *product moment*, kemudian untuk mengurangi dampak tumpang tindih antara varians skor item dengan varians skor totalnya dikoreksi dengan korelasi *part with whole* (Guilford & Fruchter, 1978).

Program perhitungan seleksi item dan reliabilitas pada SPSS merupakan rangkaian yang tak terpisahkan, sehingga indeks seleksi item tidak dapat maksimal di atas atau sama dengan 0,3, namun asal didapat reliabilitas optimal seleksi dihentikan.

Tabel 1. Indeks seleksi item dan indeks reliabilitas Skala Peran Jenis Seksual Bem

Aspek	Jumlah butir terseleksi	Indeks seleksi	Reliabilitas
Maskulin	16 butir	0,440 -0,780	0,927
Feminin	14 butir	0,338 -0,772	0,880

Dari tabel 1 di atas dari 20 butir terseleksi tinggal 16 butir pertanyaan untuk aspek Maskulinitas dan dari 20 butir terseleksi tinggal 14 butir pertanyaan untuk aspek Femininitas

Skala untuk Toleransi sosial peneliti menyusunnya sendiri dengan terdiri 6 aspek sebanyak 30 butir pertanyaan, Adapun hasil seleksi item dapat dilihat di table 2:

Tabel 2. Indeks seleksi item dan indeks reliabilitas Skala Toleransi Sosial

Aspek	Jumlah butir terseleksi	Indeks seleksi	Reliabilitas
Toleransi Sosial	18	0,265 – 0,692	0,821

Dari 30 butir pertanyaan skala Toleransi Sosial, terseleksi tinggal 18 butir pertanyaan.

Dari 75 subjek ini, baik skor mentah pada aspek femininitas maupun skor mentah pada aspek maskulinitas ini kita konversi ke dalam skor T agar dapat dicari skor totalnya. Pada masing-masing aspek kita bagi menjadi 5 kategori yaitu seperti tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Kategorisasi Skor T Maskulinitas dan Femininitas sebagai Androginitas

Aspek	Sangat Rendah	Rendah	Cukup	Tinggi	Sangat Tinggi
M	20-31	32-39	40-51	52-63	64-80
F	20-31	32-39	40-51	52-63	64-80

Maksud kategorisasi androginitas ini adalah agar kita dapat menemukan subjek yang memiliki sifat, sikap dan perilaku pada aspek Femininitas maupun aspek maskulinitas yang setara (Wahyudi, 2011).

Untuk seleksi selanjutnya subjek yang memiliki satu kategori pada maskulinitas maupun femininitasnya maka dia ditetapkan sebagai subjek penelitian yang memiliki androginitas, sedangkan subjek yang tidak satu kategori tidak digunakan sebagai subjek penelitian.

Dari 75 subjek akhirnya terseleksi 47 subjek yang dapat digunakan sebagai subjek penelitian. Skor androginitas dilaksanakan dengan cara menjumlah skor T maskulinitas dan skor T Femininitas di bagi dua:

$$(T_{\text{maskulinitas}} + T_{\text{femininitas}})/2$$

Langkah terakhir adalah melakukan uji asumsi dilanjutkan dengan uji hipotesis. Semua tahap-tahap analisis dilakukan dengan menggunakan program piranti lunak statistik untuk komputer yakni SPSS. Analisis data untuk menguji hipotesis penelitian menggunakan korelasi *Product Moment*, sebelum dilakukan uji hipotesis dilakukan uji asumsi. Baik uji asumsi normalitas sebaran masing-masing variable yang digunakan dalam penelitian ini. Maupun uji asumsi linieritas hubungan kedua variabel tersebut. Adapun rangkuman hasil uji analisis data penelitian tersebut dapat dilihat di table 4.

## HASIL PENELITIAN

Hasil uji analisis data penelitian sebagai berikut:

Tabel 4. Rangkuman Uji Asumsi dan Uji Hipotesis Penelitian

Nama Pengujian	Hasil	p	Arti
Normalitas Androginitas	1,553	<0.05	Tidak Normal
Toleransi Sosial	1,093	>0,05	Normal
Linieritas	F=10,073	<0,01	Tidak Linier
Hipotesis	Rxy=0,508	<0,01	Sangat Signifikan

Hipotesis yang menyatakan: “Ada hubungan yang signifikan antara androginitas dengan Toleransi sosial pada wanita penghuni pemukiman padat di kota Yogyakarta”, diterima karena teruji sangat signifikan.

## DISKUSI

Hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara androginitas dengan toleransi sosial diterima sangat signifikan dengan indeks korelasi 0,508, namun kelemahan penelitian ini adalah: variabel androginitas sebarannya tidak normal, sehingga hubungan antara variabel androginitas dengan variabel toleransi sosial tidak linier.

Dampak dari tidak liniernya hubungan kedua variabel. ini, korelasi hubungan antara kedua variable tadi patut dipertanyakan: Benarkah pada penelitian ini semakin baik androginitas seorang penghuni pemukiman padat akan diikuti oleh toleransi sosialnya yang baik pula, meskipun secara umum korelasi kedua variabel tersebut sangat signifikan?

Kondisi penyebaran yang tak normal pada variabel androginitas khususnya tidak bisa lepas dari:

1. Jumlah subjek sebelum direduksi relatif sedikit jumlahnya yaitu 75 subjek, sehingga patut diragukan kenormalan sebarannya,

meskipun jumlah subjeknya menurut Hadi (1980) secara asumsi sudah dapat disebut sebagai sampel besar.

2. Kelemahan cara mereduksi yang kurang ideal. Idealnya sampel direduksi bukan atas dasar kesetaraan kategori, namun atas dasar kesetaraan nilai yang sama. Tentu saja reduksi ini sulit dilakukan dalam penelitian ini, karena jumlah sampel akan mengecil sedemikian besar dari sebanyak 75 subjek.
3. Karena masih diragukan peran variabel androginitas terhadap variabel toleransi sosial, maka tinggi rendahnya toleransi sosial bisa diakibatkan sebagai dampak dari internalisasi nilai sosio budaya “rukun” pada warga pemukiman padat (Wahyudi, 2002; Wahyudi, 2007; Wahyudi & Gumanti, 2014).

Demi kerukunan bersama maka para warga berusaha untuk saling menerima keberadaan para tetangganya, termasuk segala sifat, sikap dan perilaku mereka yang membuat tidak nyaman (Mulder, 1994; Suseno, 1984; Suseno, 1995)

Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang sangat signifikan antara androginitas dengan toleransi sosial, namun hubungan yang tidak linier antara variabel bebas dengan variabel tergantung, hendaknya para pembaca perlu hati-hati dalam menyimpulkan keterkaitan kedua variabel tersebut. Salah satu penyebabnya adalah sampel yang jumlahnya sedikit, sehingga ketika direduksi menjadi semakin sedikit. Kelemahan ini terjadi, karena penelitian ini memiliki keterbatasan dana sebagai penelitian mandiri, namun paling tidak pembaca dapat memiliki gambaran bagaimana keterkaitan antara variabel androginitas dengan variabel toleransi sosial.

Atas dasar pembahasan dan simpulan maka peneliti memberi dua saran. Pertama, perlunya pengambilan sampel penelitian yang cukup besar seperti ketika peneliti melakukan penelitian-penelitian di lokasi yang sama (Wahyudi, 2011; Wahyudi, 2014). Saran kedua, peneliti berikutnya hendaknya mempertimbangkan konsep nilai filosofi “rukun” bila akan melakukan penelitian tentang toleransi sosial.



## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (1999). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2010). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barliana, M. S. & Cahyani, D. (2015). *Arsitektur, urbanitas, dan pendidikan budaya berkota: Dari Surabaya menuju Bandung*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Bell, P.A., Greene, T.C., Fisher, J.D. & Baum. A. (1996). *Environmental psychology*. (4<sup>th</sup> Ed.). Orlando: Harcourt Brace & Company.
- Guilford, J.P. & Frutcher, B.(1978). *Fundamental statistics in psychology and education* (6<sup>th</sup> Ed). Tokyo: McGraw- Hill Kogakusha, Ltd.
- Hadi, S. (1980). *Statistik 2*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Holahan, C. J. (1982). *Environmental psychology*. New York: Random House.
- Mulder, M. (1996). *Pribadi dan masyarakat di Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan remaja*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Sears, D. O., Freedman, J. L. & Peplau, L. A. (1991). *Psikologi sosial*, Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Suseno, F. M. (1984). *Etika Jawa*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suseno, F. M. (1995). *Wayang dan panggilan manusia*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Veitch, R. & Arkkellin, D. (1995). *Environmental psychology: An interdisciplinary perspective*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Wahyudi, I. (2002). Hubungan antara kepadatan, toleransi sosial, keakraban dengan rasa sesak pada penghuni pemukiman padat di kota Yogyakarta. *Tesis*. (tidak diterbitkan). Yogyakarta: PPS UGM.
- Wahyudi, I. (2007). Hubungan antara kepadatan, toleransi sosial, keakraban dengan rasa sesak pada penghuni pemukiman padat di Kota Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*. 02, 33-45.
- Wahyudi, I. (2011). Perbedaan persepsi kesuksesan bekerja pada pekerjaan-pekerjaan gender lain antara perempuan androgini dan laki-laki androgini. *Jurnal Ilmiah Proklamasi*, 3(1), 33-42.

Wahyudi, I & Gumanti, R. (2014). Perbedaan *sumpek* antara wanita dan pria penghuni pemukiman padat di kota Yogyakarta. *Jurnal Psikologika, Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*. 19(2),169-175